

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang kerap terjadi saat ini di dalam dunia pendidikan selain hasil dari kompetensi siswa tetapi adalah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter dalam berperilaku dan moral yang dimiliki siswa sebagai seorang pelajar. Moral adalah kunci utama dalam suksesnya guru mendidik di dunia pendidikan, karena siswa yang mempunyai kemampuan baikpun tidak cukup jika perilaku dan moralnya tidak mencerminkan kepada nilai-nilai dari Pancasila. Istilah perilaku, etika dan moral sering tidak bisa dibedakan secara jelas, dan sering mengacu pada hukum yang berlaku secara umum di masyarakat.¹ Siswa yang berkarakter yang saat ini diperlukan untuk mencetak generasi emas yang termaktub dalam tujuan kurikulum 2013.

Perilaku dan moral yang dibentuk oleh guru di sekolah diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran tetapi juga cerdas dalam moral. Siswa yang dikatakan cerdas dalam moral adalah siswa yang mampu menempatkan dirinya dimanapun ia berada, kapanpun, dan dengan siapapun ia berinteraksi dengan tutur kata yang baik, dan menunjukkan perilaku yang beradab.

Sekolah merupakan keluarga kedua dan guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu. Guru mempunyai peran yang tidak hanya memberikan ilmu tentang bagaimana kita membaca, menulis, dan menghitung. Tetapi guru

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), hlm 27

juga mempunyai peran untuk mendidik siswa agar siswa tersebut terdidik dalam moralnya.

Kecerdasan moral yang dimiliki oleh seseorang, dimana ia mampu membedakan mana yang baik yang harus ia lakukan, dan mana yang buruk yang harus ia jauhan atau hindari. Di dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat, siswa harus mampu menguasai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan terutama kecerdasan moral. Ketika siswa cerdas dalam pelajaran di sekolah diharapkan siswa juga dapat cerdas dalam emosional, spiritual, dan moralnya. Karena siswa yang cerdas dalam matapelajaran atau berprestasi dalam akademik tidak cukup jika siswa tersebut tidak cerdas dalam emosional, spiritual, dan moralnya.

Salah satu komponen penting untuk bisa hidup di tengah-tengah masyarakat adalah kemampuan untuk mengarahkan emosi secara baik. Penelitian yang dilakukan oleh Goleman menunjukkan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% sisanya 80% ditentukan oleh serumpun faktor yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kecerdasan otak untuk berfikir secara mendalam.² Sedangkan Kecerdasan Emosional (EQ) menurut Ary Ginanjar adalah serangkaian kecakapan sosial untuk melapangkan jalan di dunia ini yang penuh dengan liku-liku permasalahan sosial.³

Begitupun dengan kecerdasan spiritual dimana seorang siswa yang telah cerdas dalam hal agamanya, siswa yang takut kepada tuhan dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhan larangannya. Tetapi, cerdas dalam

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Terjemahan T Hermaya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2001), hlm 44

³ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta: Arga 2003), hlm 61

emosional dan cerdas dalam spiritual tidak cukup jika tidak cerdas dalam moralnya. Karena kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan moral sangat berkaitan atau berhubungan dalam suksesnya siswa di sekolah dan di lingkungan bermasyarakat.

Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Indikator kecerdasan moral adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang benar kedalam kehidupan yang nyata dan menghindarkan diri dari moral yang buruk.⁴ Orang yang baik adalah orang yang memiliki kecerdasan moral sedangkan orang yang jahat merupakan orang yang idiot moral. Kecerdasan moral tidak bisa dicapai dengan menghafal atau mengingat aturan yang dipelajari, melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar.

Menurut Abdul Mujib sebagaimana dikutip oleh Ramayulis kecerdasan moral tidak bisa dicapai dengan menghafal atau mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar.⁵ Ketika seorang anak berinteraksi dengan lingkungan, maka dapat diperhatikan bagaimana perilaku yang diperankan, penuh belas kasih, adanya perhatian, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan diri sendiri dan sejumlah perilaku lainnya.

Kualitas moral yang tinggi dibutuhkan untuk membuat anak sukses dalam kehidupan di rumah maupun di sekolah. Anak membutuhkan keterampilan

⁴ Hamid Damadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta 2009), hlm 3

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2002), hlm 92

moral bukan hanya sekedar prestasi akademik terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki kualitas moral yang tinggi dapat dikatakan cerdas secara moral.

Borba merumuskan kecerdasan moral dalam tujuh kebajikan utama yaitu: *emphaty, conscience, self-control, respect, kindness, tolerance, dan fairness*.⁶ Kualitas moral anak berkembang melalui proses yang terus-menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu yang dimaksud adalah tempramen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan pendidikan, interaksi sosial, emosi. Sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat.

Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi. Salah satu kebijakan dari tujuh yang dirumuskan oleh Borba adalah Empati (*Emphaty*), salah satu karakteristik yang kuat secara moral. Siswa cerdas adalah bahwa mereka berempati dan prihatin terhadap perasaan orang lain. Ini merupakan hal yang dapat mencegah perbuatan kejam dan mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa sementara siswa dilahirkan sudah berpotensi untuk empati dan murah hati, dan sifat-sifat yang lainnya. Namun kenyataannya

⁶ Michael Borba, *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum 2008), hlm 7

masih banyak remaja yang kurang kepekaannya terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka.

Potret yang saat sedang terjadi di sekolah dimana pelajar yang seharusnya belajar dan berkawan baik dengan teman sebaya tetapi saat ini pelajar masih banyak yang saling bertengkar hanya karna hal sepele yang dilakukan satu orang, kemudian membuat orang lain merasa sedih atau bahkan bisa berdampak pada perkelahian, contoh konkret yang terjadi di sekolah SMP Negeri 198 Jakarta itu ada anak laki-laki yang mengejek nama orang orang tua dari salah satu temannya, mungkin menurut anak tersebut dia hanya bercanda tetapi itu dapat memicu konflik yang terjadi di antara mereka. Perkataan yang seperti itu dapat dikatakan kurangnya empati yang dimiliki siswa, dikarenakan hal tersebut tidak mencerminkan perilaku empati. Ketika anak tersebut mengejek nama ayah dari temannya, hati anak tersebut pun merasa tidak menerima jika nama ayahnya dijadikan bahan ejekan. Itulah yang membuat kedua anak tersebut berkelahi dan mereka dipanggil oleh guru BK dan terkena hukuman bagi anak laki-laki yang sudah mengejek nama ayah temannya.

Perilaku empati adalah salah satu tindakan yang harus dimiliki oleh seorang siswa dan dapat dikatakan siswa tersebut cerdas dalam moral. Perilaku empati yang dapat menunjukkan kepekaan atau perasaan tulus yang muncul dari hati nurani seseorang ini sangat diperlukan khususnya untuk para remaja atau para pelajar saat ini, agar sifat kemanusiaan mereka muncul dan mereka akan berhati-hati dalam bertindak supaya mereka tau harus melakukan tindakan yang baik yang harus ia lakukan dan tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik. Berperilaku dengan mengutamakan pada perasaan orang lain

juga dapat mengurangi pemicu konflik yang dapat mengakibatkan perkelahian antar pelajar.

Dari uraian Borba maka tampaklah bahwa memang terdapat korelasi antara kecerdasan moral dengan perilaku empati seseorang (siswa). Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “HUBUNGAN KECERDASAN MORAL DENGAN PERILAKU EMPATI SISWA DI SMP NEGERI 198 JAKARTA”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Seberapa besarkah kecerdasan moral mempengaruhi perilaku empati siswa?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat membentuk perilaku empati siswa?
3. Bagaimanakah pentingnya kecerdasan moral dengan perilaku empati siswa?
4. Adakah hubungan kecerdasan moral dengan perilaku empati siswa?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, terlihat luas dan kompleksnya masalah yang ada. Agar lebih fokus dan terarah, perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah yang dibatasi dalam penelitian ini pada hubungan kecerdasan moral dengan perilaku empati yang dilakukan siswa kelas VII SMP Negeri 198 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat diajukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut.

“Adakah Hubungan Kecerdasan Moral Dengan Perilaku Empati Siswa SMP Negeri 198 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Teoritis

- a) Sesuai dengan kajian peneliti yaitu bidang keguruan dan ilmu pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai hubungan kecerdasan moral dengan perilaku empati siswa.
- b) Sebagai pengembangan ilmu pendidikan sehingga dapat membantu peneliti berikutnya terutama dalam meneliti hal mengenai kecerdasan moral dengan perilaku empati siswa.

b. Praktis

Bagi Guru

- a) Dapat memberikan informasi kepada guru bahwa kecerdasan moral sama pentingnya dengan kecerdasan emosional dalam pengaruhnya dengan perilaku empati siswa.

Bagi Peneliti

- a) Peneliti memperoleh informasi tentang masalah-masalah mengenai kecerdasan moral.
- b) Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah-masalah hubungan antara kecerdasan moral dengan perilaku empati siswa di dunia pendidikan secara nyata.